

## **PENGEMBANGAN SOAL KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMA/MA**

**Agus Basriannor<sup>1</sup>, Iskandar Zulkarnain<sup>2</sup>, Taufiq Hidayanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Surel: [1810118210026@mhs.ulm.ac.id](mailto:1810118210026@mhs.ulm.ac.id), [hiszulk@ulm.ac.id](mailto:hiszulk@ulm.ac.id),  
[taufiq.hidayanto@ulm.ac.id](mailto:taufiq.hidayanto@ulm.ac.id)

**Abstrak.** Matematika merupakan salah satu ilmu yang penting dalam kehidupan bahkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal matematika. Hal tersebut karena soal yang diajukan terkesan membosankan dan terfokus pada masalah yang sulit dibayangkan oleh siswa. Oleh sebab itu, hendaknya siswa diberikan soal yang berhubungan dengan kehidupan secara nyata atau kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan soal kontekstual berbasis kearifan lokal pada pembelajaran matematika SMA/MA yang valid dan praktis. Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model pengembangan Tessmer tipe *formative research* mencakup tahap *preliminary* dan tahap *formative evaluation* yang terdiri dari *self evaluation, expert reviews, one-to-one, small group, dan field test*. Namun, pada penelitian ini hanya sampai pada *small group*. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan instrumen validasi ahli dan angket respon siswa. Berdasarkan hasil analisis uji validitas yang diisi oleh tiga orang validator menghasilkan rata-rata skor 3,62 yang berada pada kategori valid. Kemudian, berdasarkan hasil analisis uji angket respon siswa menghasilkan rata-rata skor 3,31 yang menunjukkan bahwa soal berada pada kategori praktis. Dengan demikian, soal kontekstual berbasis kearifan lokal pada pembelajaran matematika SMA/MA memenuhi kriteria valid dan praktis.

**Kata Kunci:** Pengembangan Soal Matematika, Kontekstual, Kearifan Lokal.

**Cara Sitasi:** Basriannor, A., Zulkarnain, I., Hidayanto, T. (2023). Pengembangan Soal Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika SMA. *Jurmadikta*.3(3). 23-32.

## **PENDAHULUAN**

Matematika adalah ilmu yang penting dalam perkembangan IPTEK. Hal tersebut didukung (Soedjadi, 1999) bahwa matematika merupakan salah satu ilmu fundamental, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya berperan penting dalam penguasaan IPTEK. Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan pesat. Oleh sebab itu, sudah menjadi keharusan matematika diajarkan pada setiap jenjang sekolah satuan pendidikan dasar dan menengah.

Pembelajaran di sekolah bertujuan agar siswa mampu bersaing dalam menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang. Namun untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus melalui beberapa hambatan yang ada, hambatan dalam pembelajaran matematika ialah kurang semangatnya siswa dalam belajar (Mubarak, 2021). Hal ini mengakibatkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan, sehingga membuat rendahnya prestasi matematika bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin, kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang rumit dan memiliki banyak rumus sehingga sulit untuk dipahami dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, itulah mengapa banyak siswa yang kurang menyukai mata pelajaran matematika. Ditambah lagi apabila soal matematika yang diberikan oleh pendidik berupa soal yang terkesan membosankan.

Penyebab mengapa siswa kesulitan memahami soal matematika salah satunya yaitu, soal yang diberikan terkesan monoton dan terpaku pada masalah yang sulit dibayangkan oleh siswa. Hal ini karena pendidik memberikan soal yang hanya ada pada buku teks matematika dan lembar kerja siswa. Kebiasaan pendidik seperti ini mengakibatkan siswa sulit memahami soal yang diberikan karena tidak terkait dengan kehidupan siswa. Hal ini tentu tidak sesuai dengan hakikat matematika bahwa matematika adalah disiplin pemikiran dan prosedur pengolahan logika, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Suherman, 2011).

Berdasarkan teori belajar Jean Piaget bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa ditentukan dari pengalaman belajar siswa (Wahyuni, 2012). Begitupun pengalaman sehari-hari yang bisa menambah wawasan siswa. Oleh sebab itu, pengalaman siswa dapat dijadikan acuan dalam membuat soal. Sehingga hal tersebut disebut juga dengan soal kontekstual yaitu soal yang berhubungan dengan kehidupan atau pengalaman siswa, yang dirancang atau dibuat terkait dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika SMA Negeri 2 Banjarmasin, beliau setuju bahwasanya soal kontekstual penting bagi siswa dalam melatih kemampuan berpikir siswa untuk berpikir sistematis, dan memperkuat penguasaan konsep matematika. Pemahaman konsep matematika yang tepat pada siswa dapat diperoleh melalui proses mendalam dengan melatih permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, Izzatin, & Ferryansyah, 2019). Oleh karena, itu penggunaan soal kontekstual sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika.

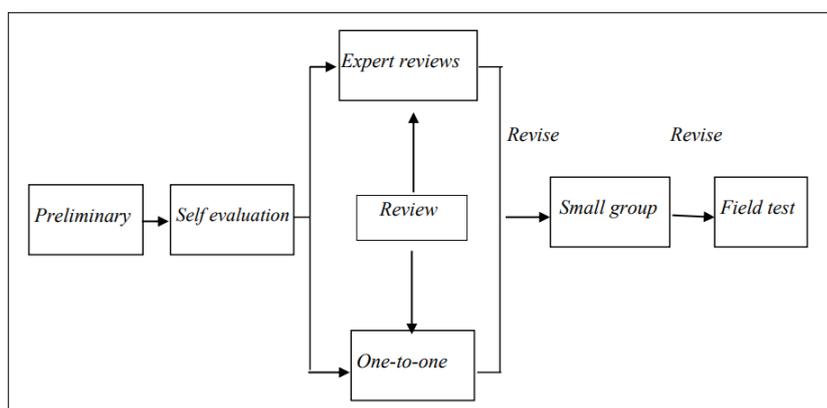
Soal kontekstual adalah soal yang dikemas dalam bentuk soal cerita yang umumnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini konteks yang

diangkat dalam penelitian ini adalah konteks kearifan lokal, khususnya di kota Banjarmasin. Hal tersebut bertujuan agar siswa yang berada di wilayah kota Banjarmasin dapat lebih mengenal kearifan lokal daerah setempat. Karena itu, pengembangan soal kontekstual berbasis kearifan lokal menjadi tujuan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti, dengan demikian siswa tidak hanya mampu mengerjakan soal berkonteks, tetapi juga lebih mengenal daerah setempat.

Berdasarkan wacana yang telah dipaparkan, maka peneliti mengangkat penelitian pengembangan berjudul “Pengembangan Soal Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika SMA/MA”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan hasil pengembangan soal kontekstual berbasis kearifan lokal pada pembelajaran matematika SMA/MA yang valid dan praktis.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Alur pelaksanaan penelitian ini mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan Tessmer (1993) yaitu tipe *formative research* yang meliputi tahap *preliminary* dan *formative evaluation*. Tahap *preliminary* dan tahap *formative evaluation* meliputi *self evaluation*, *expert review*, *one to one*, *small group* dan *field test*. Namun, penelitian ini tidak sampai pada tahap *field test*. Gambar 1 merupakan alur pengembangan model Tessmer (1993).



Gambar 1. Tahapan Model Tessmer 1993 (Samsu, 2017)

Tahap *preliminary* adalah tahapan berupa pengkajian terhadap masalah yang ada di SMA dan mengumpulkan beberapa referensi terkait kearifan lokal. Selain itu, dilakukan juga penentuan tempat dan subjek penelitian, serta menentukan waktu pelaksanaan penelitian.

Tahap selanjutnya adalah tahap *formative evaluation* berupa *self evaluation*, *expert review*, *one to one* dan *small group*. Tahap *self evaluation* adalah tahap perancangan instrumen tes berupa kisi-kisi soal, soal, dan kunci jawaban soal. Hasil pada tahap ini

disebut dengan *prototype I*. Pada tahap *expert review*, *prototype I* dinilai dan dievaluasi oleh validator untuk memperoleh kevalidan soal yang dikembangkan. Komentar dan saran validator kemudian dijadikan sebagai bahan revisi dan pernyataan mengenai kevalidan soal yang dikembangkan. Hasil dari tahap *expert review* dijadikan sebagai bahan revisi. Hasilnya berupa rancangan *prototype II* yang akan diujicobakan pada tahap *one to one* kepada tiga orang siswa sebagai *tester*. Hasil dari tahap *one to one* dijadikan sebagai bahan revisi desain soal. Hasilnya berupa *prototype II* yang akan diujicobakan pada tahap *small group*. Pada tahap uji coba *small group* siswa diminta untuk memberikan respons atau tanggapan terhadap soal-soal yang diujikan. Respons siswa inilah yang akan digunakan untuk melihat kepraktisan dari soal-soal tersebut.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif merupakan komentar dan saran dari validator serta komentar siswa. Data deskriptif kuantitatif merupakan skor hasil validasi dan hasil kepraktisan soal. Adapun kevalidan soal didapat dari lembar validasi dan kepraktisan soal didapat dari lembar angket siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan penyajian persentase menggunakan skala likert (Sugiyono (2011:188), 2015) untuk mengetahui kevalidan dan kepraktisan soal. Adapun teknis analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis validasi ahli

Menganalisis data dari lembar validasi soal matematika yang telah dikembangkan. Untuk memperoleh nilai rata-rata jawaban responden adalah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Vr = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{x}}{n}$$

Keterangan:

**Vr** : Rata-rata Validitas

$\bar{x}$  : Rata-rata skor tiap validator

**n** : banyaknya aspek

Soal dinyatakan layak apabila persentasi hasil angket minimal pada kategori valid yaitu pada rentang  $3 \leq Vr < 4$ . Berikut kriteria validitas soal:

Tabel 1. Kategori Validitas

No.	Interval Skor	Kategori
1.	$1 \leq Vr < 2$	Tidak Valid
2.	$2 \leq Vr < 3$	Kurang Valid
3.	$3 \leq Vr < 4$	Valid
4.	$Vr = 4$	Sangat Valid

(Hobri, 2010)

2. Analisis kepraktisan

Menganalisis data dari lembar validasi soal matematika yang telah dikembangkan. Untuk memperoleh nilai rata-rata jawaban responden adalah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Vp = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{x}}{n}$$

Keterangan:

$Vp$  : Rata-rata Kepraktisan

$\bar{x}$  : Rata-rata skor tiap aspek

$n$  : banyaknya aspek

Soal dinyatakan praktis apabila hasil angket minimal pada kategori praktis yaitu pada rentang  $3 \leq Vp < 4$ . Berikut kriteria kepraktisan soal:

Tabel 1. Kategori Praktis

No.	Interval Skor	Kategori
1.	$1 \leq Vp < 2$	Tidak Praktis
2.	$2 \leq Vp < 3$	Kurang Praktis
3.	$3 \leq Vp < 4$	Praktis
4.	$Vp = 4$	Sangat Praktis

(Faradisa, 2021)

### 3. Analisis respon siswa

Analisis respon siswa digunakan untuk mengetahui persentasi banyaknya siswa dalam memberi jawaban atau respon terhadap pernyataan yang diberikan pada lembar angket. Pernyataan Sangat Setuju hingga Setuju dinyatakan kategori positif, sedangkan pernyataan Kurang Setuju hingga Tidak Setuju dinyatakan kategori negatif. Cara menghitung perhitungan persentase dengan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  : respon siswa

$f$  : frekuensi

$N$  : jumlah responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menghasilkan soal kontekstual berbasis kearifan lokal pada pembelajaran matematika SMA/MA. Penelitian yang dilakukan mencakup tahap *preliminary* dan tahap *formative evaluation* meliputi *self evaluation*, *expert review*, *one to one*, *small group* dan *field test*. Mengingat keterbatasan waktu, maka tahapan *formative evaluation* tidak sampai pada tahap *field test*.

### Tahap *Preliminary*

Pada tahap ini diperoleh informasi mengenai permasalahan siswa pada pembelajaran di sekolah yaitu siswa kesulitan dalam memahami soal matematika yang diberikan dan diperoleh beberapa referensi mengenai kearifan lokal yang ada di kota

Banjarmasin, yaitu; Masjid Sultan Suriansyah, Wisata Susur Sungai, Kain Sasirangan, dan Pasar Terapung. Kemudian penentuan tempat pelaksanaan penelitian yaitu di SMAN 2 Banjarmasin dengan siswa kelas sepuluh sebagai subjek uji coba.

### Tahap *Formative Evaluation*

#### a) *Self evaluation*

Tahap ini menghasilkan instrumen tes yaitu kisi-kisi tes, soal tes yang berjumlah 8 butir soal uraian berbasis kearifan lokal dengan materi sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV), rubrik penskoran, lembar validasi dan lembar angket respon siswa. Instrumen tes pada tahap ini berupa *prototype I*.

#### b) *Expert review*

Tahap ini, *prototype I* divalidasi oleh tiga orang validator dengan hasil validitas seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Skor Validitas

Validator	Jumlah skor	Rata-rata skor	Kategori
V1	29,82	3,73	Valid
V2	29,82	3,73	Valid
V3	27,27	3,41	Valid
<b>Rata-rata</b>		$V_{akhir} = 3,62$	Valid

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat hasil rata-rata validasi yaitu 3,62 dengan rentang interval skor  $3 \leq Vr < 4$  soal dikategorikan valid. Namun, harus dilakukan perbaikan sesuai komentar dan saran dari ketiga validator agar instrumen tes dapat digunakan dalam uji coba pada tahap selanjutnya. Terdapat beberapa komentar dan saran yang diberikan validator sebagai bahan untuk perbaikan.

Adapun komentar dan saran ketiga validator, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perbaikan terdapat pada penulisan soal nomor 1 dan 2 yang masih terdapat kesalahan penulisan. Selain itu perbaikan kunci jawaban untuk beberapa soal masih terdapat jawaban yang keliru. Semua komentar dan saran digunakan sebagai bahan perbaikan untuk instrumen tes. Hasil dari perbaikan tersebut diperoleh instrumen tes berupa rancangan *prototype II* dengan kategori valid yang dapat digunakan pada uji coba *one to one*.

#### c) *One to one*

Tahap ini dilakukan uji coba pada tiga orang siswa untuk menjawab soal berdasarkan rancangan *Prototype II* dengan waktu 90 menit. Kemampuan akademik setiap siswa bervariasi (rendah, sedang, dan tinggi). Siswa diberikan lembar angket respon siswa dan diminta untuk memberikan komentar dan saran terhadap soal yang telah dikerjakan. Berdasarkan hasil dari uji coba pada tahap ini, melalui lembar angket respon siswa didapat bahwa siswa dapat memahami maksud kalimat yang terdapat pada soal, namun waktu yang diperlukan siswa untuk mengerjakan soal kurang. Sehingga pada tahap *one to one*

rancangan *prototype II* hanya ada perubahan pada waktu pengerjaan soal. Hasil dari tahap uji coba *one to one* berupa *prototype II*.

d) *Small group*

Pada tahap ini *prototype II* diujicobakan ke kelompok kecil berjumlah 7 orang siswa dari kelas X SMA Negeri 2 Banjarmasin dengan karakteristik yang berbeda (rendah, sedang, tinggi). Setelah mengerjakan soal tes siswa-siswa tersebut kemudian diminta untuk mengisi lembar angket siswa untuk menguji kepraktisan soal yang telah dikembangkan. Tabel 5 berikut merupakan hasil uji kepraktisan.

Tabel 5. Hasil Skor Kepraktisan

<b>Aspek</b>	<b>Rata-rata skor</b>	<b>Kategori</b>
Konten	3,33	Praktis
Konstruk	3,14	Praktis
Bahasa	3,43	Praktis
<b>Rata-rata</b>	$V_{akhir} = 3,31$	Praktis

Pada Tabel 5 terdapat rata-rata skor kepraktisan yang paling kecil yaitu 3,14. Hal tersebut karena pada pernyataan nomor 5 mengenai soal yang diberikan dapat dengan mudah dikerjakan. Ini menandakan bahwa ada beberapa soal yang tidak dapat dengan mudah siswa kerjakan. Kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal kontekstual berbasis kearifan lokal yang dikembangkan peneliti dikarenakan kurang terbiasanya atau siswa belum beradaptasi dalam mengerjakan soal yang berkonteks kearifan lokal. Ini sejalan dengan Ulfah Fajarini (2014) bahwa kearifan lokal yang dimiliki setiap wilayah berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecerdasan dan pemahaman serta cara manusia beradaptasi terhadap lingkungan setempat. Namun, secara keseluruhan rata-rata skor kepraktisan yang didapat dari respon siswa adalah 3,31 dengan rentang interval skor  $3 \leq Vp < 4$  yang menyatakan bahwa soal matematika dalam kategori praktis.

Hasil respon siswa terhadap soal kontekstual berbasis kearifan lokal pada pembelajaran matematika dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil respon siswa

<b>Pernyataan</b>	<b>Respon positif (%)</b>	<b>Respon negatif (%)</b>
P1	100	0
P2	85,72	14,28
P3	100	0
P4	100	0
P5	57,14	42,86
P6	100	0
P7	85,72	14,28
P8	100	0

(Fatmawati, Pasani, & Hidayanto, 2022)

Pada Tabel 6 sebanyak 100% siswa memberi respon positif terhadap aspek P.1, P.3, P.4, P.6, dan P.8 yaitu mengenai kesesuaian materi soal, tampilan soal, petunjuk pengerjaan soal, perasaan dalam menyelesaikan soal, dan membantu dalam memahami

kearifan lokal pada soal. Kemudian sebanyak 85,72 % jawaban siswa sangat setuju dan setuju dan 14,28% jawaban siswa kurang setuju aspek P.2 dan P.7 yaitu mengenai penggunaan bahasa dan waktu yang diberikan, hal ini berarti siswa memberi respon positif terhadap aspek ini. Selanjutnya sebanyak 57,14% jawaban siswa sangat setuju dan setuju dan 42,86% jawaban siswa kurang setuju dan tidak setuju terhadap aspek P.5 yaitu mengenai soal dapat dengan mudah dikerjakan, hal ini berarti siswa memberi respon positif terhadap aspek P.5. Adapun skor hasil tes siswa dari ujicoba tersebut adalah 426, dengan skor rata-rata 60,85.

Penelitian ini selaras dengan penelitian (Letriana, 2016), penelitian tersebut menghasilkan soal kontekstual yang layak digunakan dengan materi persamaan linier dua variabel untuk siswa SMP, valid dan reliabel. Selain itu, penelitian dari (Kaunang, Mantiri, & Mangelep, 2018) menghasilkan paket soal yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dan praktis. Kevalidan dan kepraktisan ditunjukkan oleh para ahli yang telah menyatakan bahwa soal dapat diterapkan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Annajmi, 2020), hasil dari penelitian pengembangan tersebut memenuhi kriteria valid dan instrumen tes secara keseluruhan sudah layak digunakan. Secara umum instrumen tes dinyatakan valid dengan nilai yang dihasilkan adalah 4,08.

Ada beberapa kelebihan dari instrumen tes yang dikembangkan, yaitu:

1. Konteks soal dekat dengan lingkungan di sekitar. Sehingga siswa dapat lebih memahami mengenai kearifan lokal dilingkungan tersebut khususnya Banjarmasin.
2. Soal dapat digunakan oleh siswa, guru, dan pihak lainnya dalam pembelajaran matematika.

Adapun kekurangan dari instrumen tes soal matematika ini adalah sebagai berikut:

1. soal tes belum diuji coba sampai tahap field tes sehingga belum diketahui efektifitas instrumen setelah diujicobakan kepada siswa.
2. Soal tes yang diujicobakan hanya berbentuk soal uraian, sedangkan bentuk soal cukup beragam.

## **PENUTUP**

Soal kontekstual berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan menghasilkan 8 butir soal uraian dengan materi sistem persamaan linear tiga variabel. Proses pengembangan melalui 2 tahap yaitu tahap *preliminary* dan tahap *formative evaluation* yang meliputi *self evaluation*, *expert review*, dan *one to one*, *small group*, dan *field test*. Pada tahap *preliminary* yaitu tahap persiapan meliputi melakukan wawancara dan mengumpulkan beberapa referensi terkait penelitian yang dilakukan. Kemudian pada tahap *self evaluation* meliputi analisis kurikulum, materi, dan siswa sehingga menghasilkan *prototype I*. Selanjutnya tahap *expert review* yaitu perbaikan *prototype I* berdasarkan komentar dan saran dari validator menghasilkan skor rata-rata validasi 3,62 dengan kategori valid. Pada tahap *one to one* berupa ujicoba *prototype I* kepada tiga siswa. Hasil *expert review* dan *one to one* berupa *prototype II*. Tahap terakhir ialah *small group* yaitu ujicoba *prototype II* ke 6 siswa yang merupakan subjek penelitian. Berdasarkan hasil analisis respon siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 3,31 yang menunjukkan bahwa

instrumen tes ini memiliki kategori praktis. Oleh karena itu, soal yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dan praktis.

Penelitian ini hanya terbatas sampai pada uji coba kelompok kecil (*small group*). Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai efektifitas dari instrumen tes ini perlu adanya uji coba lebih luas, yaitu tahap uji coba *field test*. Selain itu, instrumen tes ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faradisa, M. (2021). *Pengembangan Soal HOTS Polinomial Matematika Di Sekolah Menengah Atas*. Published Dissertation, Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno.
- Fatmawati, A., Pasani, C. F., & Hidayanto, T. (2022). Pengembangan Soal Matematika Model Pisa Level 5 Menggunakan Konteks Lahan Basah. *Jurmadikta*, 2(2), 73–81. <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v2i2.1242>
- Fitri, H., Izzatin, M., & Ferryansyah, F. (2019). Pengembangan Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Pada Materi Bilangan. *Mathematic Education And Application Journal (META)*, 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.35334/meta.v1i1.835>
- Kaunang, D. F., Mantiri, J., & Mangelep, N. O. (2018). Pengembangan Soal Literasi Matematika Berbasis Kearifan Lokal Minahasa Untuk Siswa SMP. *Frontiers: Jurnal Sains dan Teknologi*. <https://doi.org/10.36412/frontiers/001035e1/agustus201801.11>
- Letriana, L. (2016). Pengembangan Soal Berbasis Kontekstual Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel untuk Siswa SMP 1. *Jurnal Seminar Nasional*, (2010), 1–13.
- Mubarok, M. . (2021). *Analisis Kendala Proses Pembelajaran Matematika di SMA Terbuka Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Gambut Tahun Pelajaran 2020/2021*. 1–18.
- Mujib Anshari, A., Pasani, C. F., & Noorbaiti, R. (2023). Pengembangan Soal Matematika Model Pisa Level 5 Menggunakan Konteks Lahan Basah. *Jurmadikta*, 3(2), 56–67. <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v2i2.1242>
- Ningsih, R., & Annajmi, A. (2020). Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) Kelas X SMA. *Jurnal Absis : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.30606/absis.v3i1.492>
- Samsu. (2017). Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Sugiyono (2011:188). (2015). Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta. *Sugiyono (2011:188)*, 151.
- Suherman, E. dkk. (2011). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 133.
- Ulfah, A., Pasani, C. F., & Kamaliyah, K. (2021). Pengembangan Tes Formatif Matematika Materi Persamaan Garis Lurus Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Untuk Siswa SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v9i1.10405>
- Ulfah Fajarini. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2).

Wahyuni, E. (2012). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Matematika SMP Berbasis Kontekstual Untuk Memfasilitasi Pencapaian Kemampuan Memecahkan Masalah. *UIN Sunan Kalijaga*, 3(September), 1–47.